

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN PERAN  
GURU DENGAN BELAJAR BERDASAR REGULASI  
DIRI PADA AKSELERAN**

**NASKAH PUBLIKASI TESIS**



**Andi Muthia Sari Handayani**  
S 300 120 019

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2015**

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN PERAN  
GURU DENGAN BELAJAR BERDASAR REGULASI DIRI  
PADA AKSELERAN**

**NASKAH PUBLIKASI TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Sains dalam Ilmu Psikologi**

**Andi Muthia Sari Handayani**  
S 300 120 019

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN PERAN GURU DENGAN  
BELAJAR BERDASAR REGULASI DIRI PADA AKSELERAN**


Disusun Oleh:

Andi Muthia Sari Handayani

S 300 1200 19

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Tesis

Pembimbing,



Taufik.M.Si.,Ph.D

Tanggal 22 Desember 201

**TESIS BERJUDUL**  
**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN PERAN GURU DENGAN**  
**BELAJAR BERDASAR REGULASI DIRI PADA AKSELERAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

**ANDI MUTHIA SARI HANDAYANI**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 22 Desember 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Pembimbing Utama

  
.....  
**Dr. Taufik, M.Si**

Anggota Dewan Penguji Lain

  
.....  
**Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si**

Pembimbing Pendamping I

  
.....  
**Dr. Sri Lestari, M.Si**

Pembimbing Pendamping II

.....

Surakarta, 21 Februari 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Sekolah Pascasarjana  
Direktur,



**Prof. Dr. Khudzaifah Dimiyati**

## ABSTRAK

### HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN PERAN GURU DENGAN BELAJAR BERDASAR REGULASI DIRI PADA AKSELERAN

Andi Muthia Sari Handayani

Taufik

Belajar berdasar regulasi diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh akseleran dalam mencapai tujuan dan keberhasilan belajar. Kemampuan akseleran dalam membangun diri yang belajar berdasar regulasi diri, terkait dengan faktor internal seperti adanya efikasi diri dan faktor eksternal seperti peran guru. Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: (1). Hubungan antara efikasi diri dan peran guru belajar dengan belajar berdasar regulasi diri. (2). Sumbangan yang diberikan oleh efikasi diri dan peran guru terhadap belajar berdasar regulasi diri. (3). Tingkatan efikasi diri dan peran guru terhadap belajar berdasar regulasi diri. Subjek penelitian ini adalah akseleran SMA Negeri 1 Surakarta sebanyak 115 orang. Penelitian ini adalah penelitian yang berprinsip pada studi populasi. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa dengan menggunakan regresi berganda diketahui hasil bahwa koefisien korelasi  $R=0.375$  ( $p=0.000$ ;  $p < 0.05$ ), yang artinya ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri pada penelitian ini. Sementara, untuk koefisien korelasi  $R$  efikasi diri dengan belajar berdasar regulasi diri sebesar  $= 0.301$  ( $p=0.001$ ;  $p < 0.05$ ). Selain itu, untuk peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri sebesar  $0.270$  ( $p=0.004$ ;  $p < 0.05$ ). Total sumbangan yang diberikan oleh kedua variabel bebas dalam penelitian ini sebesar  $14.1\%$ , dan untuk kategorisasi baik variabel bebas yaitu efikasi diri dan peran guru berada pada level tinggi, serta variabel tergantung belajar berdasar regulasi diri berada pada level sangat tinggi.

Kata Kunci: *Belajar Berdasar Regulasi Diri, Efikasi Diri, Peran Guru, Akseleran, Program Akselerasi.*

## PENDAHULUAN

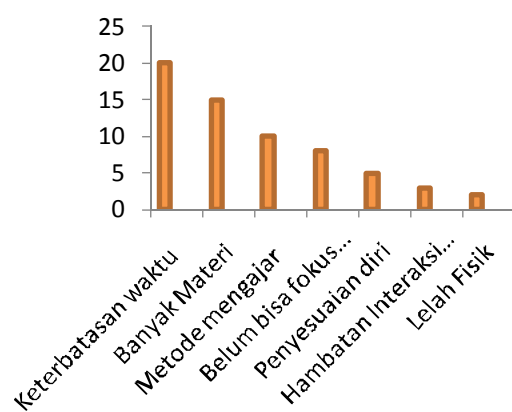
Program akselerasi sangat berbeda dengan program pendidikan lainnya. Program yang terakhir diperbaharui pada RAKERNAS tahun 2000 ini, mencanangkan percepatan belajar atau akselerasi sejak pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Program ini bertujuan untuk menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat (Nasichin, disitasi Hawadi, 2004).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari wawancara awal yang dilakukan kepada Direktur Program Akselerasi SMA Negeri 1 Surakarta pada tanggal 15 bulan Januari 2014, dimana tujuan utama wawancara awal tersebut adalah mengetahui proses dan syarat seleksi untuk menjadi akseleran di sekolah tersebut, diketahui dari hasil survei dan wawancara bahwa sejak awal berdirinya program akselerasi pada tahun 2008, SMA Negeri 1 Surakarta

telah menerapkan proses seleksi dan rekrutmen dengan standar yang sangat ketat. Beberapa indikator yang wajib dimiliki oleh calon akseleran, diantaranya adalah standar skor IQ akseleran harus diatas 130 dengan menggunakan skala Wechsler, serta standar nilai mata pelajaran utamanya yang berkaitan dengan pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) pada saat semester 1 hingga 5 di SMP harus mendapatkan nilai 8.0. Selain itu, prosedur seleksi lainnya yang harus ditempuh adalah tes seleksi masuk berupa (TPA), dan tes mata pelajaran MIPA. Masih dalam data yang sama diketahui pula alasan diberlakukan standar tersebut karena program akselerasi hanya memenuhi waktu belajar selama 2 tahun, sehingga membutuhkan peserta didik yang memiliki intelegensi diatas rata-rata dengan standar berkualitas tinggi untuk mengimbangi pemadatan materi yang diterapkan pihak sekolah tanpa mengalami gangguan selama mengikuti proses

belajar, (wawancara awal peneliti, 15 Januari 2014, di SMA Negeri 1 Surakarta).

Kenyataan lapangan menunjukkan fakta yang berbeda. Sebuah survei awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Surakarta, pada tanggal 05 bulan Februari 2014 dengan tujuan untuk mengungkap problematika yang dihadapi peserta didik yang telah menjadi akseleran, menunjukkan hasil bahwa pada prinsipnya, akseleran kelas 10 dan kelas 12 memiliki beberapa masalah belajar yang sering dihadapi, yaitu :



Dilain pihak, meski akseleran tersebut mengalami berbagai macam masalah ketika mengikuti proses belajar, namun hal tersebut bukan hambatan yang mempengaruhi. Hal ini dibuktikan melalui wawancara

awal yang dilakukan oleh peneliti kepada direktur program khusus akselerasi SMA Negeri 1 Surakarta pada tanggal 05 Februari 2014 dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan belajar akseleran, yang diketahui bahwa selama mengikuti proses belajar dikelas akselerasi, para akseleran tidak pernah mengalami penurunan kelas atau pindah ke kelas reguler setelah lama menjadi akseleran (Sumber adalah wawancara awal peneliti, 05 Februari 2014, di SMA Negeri 1 Surakarta).

Kecenderungan yang muncul lebih berbanding terbalik dengan kondisi yang dikeluhkan. Seiring berjalannya waktu, motivasi para akseleran jauh lebih meningkat karena terpacu dalam belajar. Akseleran semakin menunjukkan kemampuannya, seperti mampu mengatur cara belajar dengan baik, sehingga nilai-nilai yang diperoleh pun semakin tinggi. (Sumber adalah wawancara awal peneliti, 05 Februari 2014, di SMA Negeri 1 Surakarta).

Perspektif psikologi menilai, karakteristik yang digambarkan oleh akseleran dalam upaya untuk

mereduksi masalah belajar, mencerminkan akseleran cenderung belajar berdasar regulasi diri. Senada yang dikemukakan Ormord (2009) bahwa belajar berdasar regulasi diri dalam terminologi kognitif sosial dikenal dengan istilah *self regulated learning* yang merupakan sebuah pengaturan terhadap proses-proses kognitif sendiri agar belajar secara sukses.

Kemampuan belajar berdasar regulasi diri yang dimiliki akseleran, bukan merupakan faktor tunggal yang dimiliki oleh akseleran. Terbentuknya perilaku belajar berdasar regulasi diri disebabkan karena adanya efikasi diri yang dibangun oleh akseleran. Menurut Bong & Skaalvik (disitasi Boswell, 2012) bahwa peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mempelajari hal-hal sulit, dan mampu mengendalikan perilaku agar berorientasi terhadap kesuksesan.

Disisi lain, terdapat faktor eksternal yang turut mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri pada akseleran yaitu adanya dukungan yang bersumber dari lingkungan

sekolah seperti peran guru. Butler, Ryan, Pintrich, & Midgley (disitasi Ormord, 2009) mengatakan bahwa akseleran yang belajar berdasar regulasi diri tidak selalu harus berusaha sendiri. Sebaliknya mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain dan mencari bantuan guna menunjang keberhasilan belajar.

Dari hasil kajian antara teori yang telah diuraikan, diketahui bahwa efikasi diri dan peran guru memiliki keterkaitan dengan belajar berdasar regulasi diri. Schunk menerangkan peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi mampu mencapai tujuan belajar dengan lebih mudah, karena peserta didik tersebut berkonsentrasi pada tugas-tugas yang diberikan (disitasi Joo, Seo, Joung, & Lee, 2012). Sementara, oleh Effeney, Carroll, & Bahr (2013) menjabarkan guru sebagai sumber yang istimewa dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar. Guru pun diidentifikasi sebagai sumber dari strategi regulasi diri dalam belajar.

Berangkat dari pemaparan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan



antara efikasi diri dan peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri pada akseleran.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Belajar Berdasar Regulasi Diri

Belajar berdasar regulasi diri adalah kemampuan dalam memproses informasi (belajar) yang sangat kompleks karena melibatkan kognitif, perilaku dan emosi. Seorang yang belajar berdasar regulasi diri akan menjadi pribadi yang proaktif dan memunculkan keinginan dalam dirinya sendiri untuk memenuhi tujuan belajar, yaitu keberhasilan dalam belajar (Zimmerman, 2002; Zumbunn dkk, 2011; Kadhiravan, 2012; Boekaerts & Brenan, 2012).

Terdapat 3 komponen yang dilalui peserta didik yang belajar berdasar regulasi diri. (Zimmerman, 2002; Zumbunn, dkk, 2011), seperti berikut ini :

- a. Kemampuan berpikir secara mendalam dan mampu merencanakan (*forethought and planning*). Komponen ini membahas tentang tujuan yang akan dicapai dan strategi yang

direncanakan dalam mencapai tujuan tersebut. Pada fase ini peserta didik menganalisa tugas belajar mereka, mengatur tujuan belajar untuk mencapai hasil maksimal, serta mencari jalan keluar terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.

- b. Memantau performansi belajar (*perfomance monitoring*). Komponen ini menitikberatkan pada kontrol diri (*self control*) yang merujuk pada penyebaran metode atau strategi khusus yang dipilih untuk tetap stabil dalam mencapai tujuan difase awal. Sementara topik lainnya mengamati diri (*self observation*) yang merujuk pada kemampuan peserta didik dalam mengamati dirinya sendiri, merekam peristiwa – peristiwa belajar atau melakukan eksperimentasi untuk menemukan penyebab kendala – kendala belajar.
- c. Menggambarkan kembali performansi belajar (*reflection performance*).Komponen ini merupakan penilaian diri (*self judgement*) berkaitan erat

dengan evaluasi diri, dimana peserta didik mampu membandingkan standar kinerja belajarnya dengan orang lain dan melihat kelemahan atau kekurangan dalam proses tersebut. Sedangkan reaksi diri (*self reaction*) meliputi kepuasan diri dan efek positif yang dibangun untuk meningkatkan kinerja belajar.

### B. Peran Guru

Peranan guru yang dirujuk adalah guru yang bersikap profesional dalam mengerjakan tugas keguruannya. Ditekankan bahwa guru yang professional adalah guru yang mampu mengendalikan fungsi kognitif dan afeksi untuk sesuatu yang bermanfaat dalam kegiatan belajar mengajar (Aziz, 2012; Fatiharifah & Yustisia, 2014; Badrudin, 2014).

Menjadi seorang guru tidak lepas dari menjadi sosok yang memainkan peran besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kognisi, afeksi, dan psikomotor peserta didik. Peran dan fungsi guru diperkenalkan pertama kali oleh

Anderson, Everston, & Brophy (1979) dalam *An Experimental Study of Effective Teaching in First-Grade Reading Group*. Dalam pembelajaran, peranan guru meliputi banyak hal (Aziz, 2012; Fatiharifah dan Yustisia, 2014; Badrudin, 2014) yaitu :

- a. Menjadi Demonstrator. Seorang guru hendaknya menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan dan meningkatkan kemampuannya melalui merumuskan tujuan pembelajaran, memahami kurikulum, memberikan informasi kepada kelas, dan memotivasi peserta didik.
- b. Menjadi pengelola kelas. Seorang guru mampu mengelola kelas menjadi lingkungan belajar yang mengarah kepada tujuan belajar pendidikan. Selain itu, tanggung jawab lain sebagai pengelola kelas yaitu membimbing pengalaman – pengalaman peserta didik sehari ke arah *self directed behavior*, atau perilaku yang diarahkan sendiri.

- c. Menjadi mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru mampu memilih dan menggunakan serta mengusahakan sendiri media belajar dengan baik. Disamping itu, komponen mediator juga berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Guru mampu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi dan membangun hubungan positif dengan peserta didik. Sebagai fasilitator, seorang guru hendaknya mampu mengusahakan media belajar yang berguna, menunjang pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar. Untuk itu kapasitas guru sebagai fasilitator hendaknya pandai memilih metode pengajaran.
- d. Menjadi evaluator. Peran ini menitikberatkan kepada tercapai atau tidaknya tujuan belajar yang telah dirumuskan, atau materi yang diajarkan telah cukup tepat atau belum. Dengan demikian

guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metodemengajar. Fungsi evaluasi lainnya sebagai umpan balik dari proses belajar dan mengajar antara peserta didik dan guru.

### C. Efikasi Diri

Efikasi diri diartikan sebagai hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 1997).Efikasi diri telah diteliti secara berulang kali oleh berbagai peneliti, dan mengaitkan variabel tersebut dengan berbagai variabel lainya. Sehingga, definisi efikasi diri pun telah berkembang secara luas. Saat ini efikasi diri diartikan sebagai keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu dimana

perbedaan gender turut mempengaruhi level efikasi diri individu (Choi, 2004; Ormrod, 2009).

Komponen mengenai efikasi diri sampai saat ini telah menjadi bahan diskusi dan satu diantara banyaknya perdebatan mengenai efikasi diri adalah komponen yang membangun efikasi tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bandura (1997) dan dikaji kembali oleh Stephens & Shotick (2002), yaitu :

- a. Tingkatan (*Magnitude*). Merujuk pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh individu atas kemampuannya.
- b. Keluasan (*generality*). Diartikan sebagai keadaan dimana ekspektasi dapat diterapkan dari berbagai situasi.
- c. Kekuatan (*strength*). Keyakinan diri yang dimiliki individu dalam menghadapi berbagai macam hambatan.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Mencapai keberhasilan yang tanpa hambatan dalam menjalani proses belajar bagi akseleran,

sungguh tidak mudah. Permasalahan belajar yang timbul baik dari dalam maupun luar diri akseleran turut mempengaruhi kelancaran proses tersebut. Meskipun demikian, para akseleran sangat mengetahui dan menyadari bahwa permasalahan dalam belajar hanya akan menjadi hambatan dalam mencapai keberhasilan belajar, sehingga akseleran menciptakan situasi dan kondisi yang belajar berdasar pada regulasi diri, diantaranya meningkatnya motivasi karena terpacu dalam belajar. Disamping itu, akseleran semakin menunjukkan kemampuannya dalam mengatur cara belajar dengan baik, sehingga nilai-nilai yang diperoleh pun semakin tinggi.

Terbentuknya kemampuan membangun sikap belajar berdasar regulasi diri, tentunya sangat terkait dengan berbagai macam faktor yang bersumber dari dalam dan luar diri akseleran. Woolfolk (2007) menerangkan bahwa peran pribadi menjadi salah satu penentu terciptanya belajar berdasar regulasi diri. Peran tersebut terangkum melalui tujuan belajar, strategi

belajar yang diciptakan, atribusi dan mengevaluasi perkembangan belajar diri peserta didik itu sendiri, serta adanya efikasi diri.

Schwarzer (disitasi Yusoff, 2012) mengkonsepkan secara umum mengenai efikasi diri yang berkaitan dengan kemampuan pribadi yang stabil agar dapat mengatasi berbagai situasi dan rintangan yang menimbulkan tekanan atau stres secara efektif. Efikasi diri dianggap sebagai dorongan yang dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku seseorang. Umumnya efikasi diri mencerminkan keyakinan diri atau optimisme individu. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung dapat memfasilitasi dirinya dalam menetapkan tujuan, tekun dalam menghadapi hambatan, mudah bangkit dalam menghadapi kesulitan, dan mampu beradaptasi secara emosi.

Selain efikasi diri, akseleran juga membutuhkan peran diluar dirinya dalam memantau dan mengontrol cara belajar mereka agar tetap stabil dan fokus pada tujuan belajar mereka. Diterangkan oleh Schloemer and Brenan (2006) bahwa

siswa juga dibantu memilih tujuan belajarnya melalui bimbingan guru. Intensitas dan umpan balik dari guru dapat meningkatkan belajar berdasar regulasi diri. Perilaku guru merupakan pengaruh penting munculnya perilaku belajar berdasar regulasi pada peserta didik.

Vigotsky (disitasi Ormrod, 2009) menambahkan guru bisa membantu peserta didik dalam belajar dengan menetapkan tujuan untuk suatu aktivitas belajar, menjaga agar perhatian tetap fokus pada tugas belajar, menyarankan strategi belajar yang efektif, memonitor kemajuan belajar. Badrudin (2014) dalam pembelajaran.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah “ada hubungan antara efikasi diri dan peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri pada akseleran”. Dimana, terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan belajar berdasar regulasi diri. Selain itu terdapat pula hubungan positif antara peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pemilihan informan dalam penelitian dipilih dengan metode *purposive* yaitu pengambilan informan dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria terlebih dahulu.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah analisis regresi berganda dengan dua variabel bebas dan satu variabel tergantung. Analisis ini digunakan untuk mengkorelasikan dua variabel bebas yaitu efikasi diri dan peran guru, dengan variabel tergantung yaitu belajar berdasar regulasi diri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “ada hubungan antara efikasi diri dan peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri” diterima. Nilai koefisien korelasi yang diuji melalui analisis regresi berganda dengan menggunakan program *SPSS 18 for*

*Windows*, menunjukkan bahwa  $R = 0,375$ ;  $F_{\text{regresi}} = 9,170$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Berarti ada hubungan signifikan antara efikasi diri dan peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri.

Perolehan data yang didapat dari para akseleran SMA Negeri 1 Surakarta sebanyak 115 siswa, diketahui bahwa tingkat belajar berdasar regulasi diri para akseleran tergolong sangat tinggi, dengan nilai rerata empirik sebesar 73.09. Nilai kategori yang didapatkan sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Santrock, 2007) bahwa akseleran yang belajar berdasar regulasi diri akan menampilkan karakteristik, seperti kemampuan mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi belajar, menyadari hal-hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan yang mendekati target belajar secara periodik, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang

dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan.

Terminologi kognitif sosial memandang belajar berdasar regulasi diri sebagai sebuah kemampuan dalam memproses informasi (belajar) yang sangat kompleks karena melibatkan aspek kognitif, perilaku dan emosi. Seorang yang belajar berdasar regulasi diri akan menjadi pribadi yang proaktif dan memunculkan keinginan dalam dirinya sendiri untuk memenuhi tujuan belajar, yaitu keberhasilan dalam belajar (Zimmerman, 2002). Ditambahkan oleh Smith (2001) menambahkan belajar berdasar regulasi diri adalah motivasi dan kepercayaan diri untuk belajar sebuah materi yang sangat spesifik. Dalam penelitian ini, akseleran yang belajar berdasar regulasi diri menunjukkan sikap yang sangat peduli dengan kekuatan dan kelemahan belajarnya, sehingga para akseleran sangat aktif mencari sumber yang mendukung proses belajarnya

Selanjutnya, dari analisa data yang sama diketahui pula bahwa ada

hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan belajar berdasar regulasi diri. Nilai koefisien regresi variabel efikasi diri adalah 0,299, dimana koefisien tersebut bernilai positif, yang berarti semakin tinggi efikasi diri para akseleran, maka makin tinggi pula belajar berdasar regulasi diri yang dimiliki para akseleran.

Data penelitian ini mengungkapkan efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dalam membangun kemampuan belajar berdasar regulasi diri. Efikasi diri dikonsepsikan sebagai hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 1997).

Kategori efikasi diri yang dimiliki oleh para subjek penelitian ini tinggi, tampak dari nilai 67.09 (mean) yang berada pada level tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa para akseleran memiliki karakter efikasi diri, seperti dapat

memfasilitasi dirinya dalam menetapkan tujuan, tekun dalam menghadapi hambatan, mudah bangkit dalam menghadapi kesulitan, dan mampu beradaptasi secara emosi. Schwarzer (disitasi Yusoff, 2012) menambahkan bahwa efikasi diri berkaitan dengan kemampuan pribadi yang stabil agar dapat mengatasi berbagai situasi dan rintangan yang menimbulkan tekanan atau stres secara efektif. Efikasi diri dianggap sebagai dorongan yang dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku seseorang.

Analisa lainnya adalah ada hubungan positif yang signifikan antara peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.322, koefisien bernilai positif, sehingga terlihat bahwa semakin tinggi peran guru, maka semakin tinggi pula belajar berdasar regulasi diri yang dimiliki oleh para akseleran. Peran guru turut pula memiliki hubungan yang signifikan, sehingga akseleran yang memiliki belajar berdasar regulasi diri yang tinggi, juga

memiliki peran guru yang tinggi didalam proses belajarnya.

Kategori peran guru dalam penelitian ini pun berada pada level tinggi, dengan nilai rerata empirik 70.44. nilai tersebut mengindikasikan bahwa guru sangat berperan dalam membangun kemampuan akseleran belajar berdasar regulasi diri menjadi salah satu faktor yang penting. Vigotsky (disitasi Ormrod, 2009) menyatakan bahwa guru bisa membantu peserta didik dalam belajar dengan menetapkan tujuan untuk suatu aktivitas belajar, menjaga agar perhatian tetap fokus pada tugas belajar, menyarankan strategi belajar yang efektif, memonitor kemajuan belajar.

Penilaian peranan guru yang dapat meningkatkan kemampuan belajar berdasar regulasi diri akseleran dalam penelitian ini adalah karena kemampuan guru menjadi demonstrator. Penelitian ini secara kuantitatif menunjukkan bahwa menurut akseleran, guru mampu menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan melalui merumuskan tujuan pembelajaran, memahami kurikulum, memberikan



informasi kepada kelas, dan memotivasi peserta didik. Selain itu, guru dalam pandangan akseleran juga mampu menjadi pengelola kelas yang bai, dimana guru mampu mengelola kelas menjadi lingkungan belajar yang mengarah kepada tujuan belajar pendidikan dan membimbing akseleran ke arah *self directed behavior*, atau perilaku yang diarahkan sendiri. Penilaian lainnya mengenai guru dalam pandangan akseleran yaitu guru mampu menjadi mediator dan fasilitator, dimana guru mengusahakan sendiri media belajar dengan baik, dan mampu mengembangkan gaya interaksi pribadi dan membangun hubungan positif dengan akseleran, serta mengusahakan media belajar yang berguna, dengan memilih metode pengajaran yang meyenangkan. Selebihnya adalah guru mampu menjadievaluator atau berperan sebagai umpan balik dari proses belajar dan mengajar antara peserta didik dan guru.

Schloemer & Brenan (2006) turut menerangkan bahwa siswa juga dibantu memilih tujuan belajarnya melalui bimbingan guru. Intensitas

dan umpan balik dari guru dapat meningkatkan belajar berdasar regulasi diri. Perilaku guru merupakan pengaruh penting munculnya perilaku belajar berdasar regulasi pada peserta didik. Interaksi yang dibangun antara guru dan siswa memberikan efek yang besar terhadap proses belajar dan motivasi peserta didik. Guru yang diterima oleh peserta didik, menjadi pendorong dan memiliki komunikasi yang jelas akan membuat peserta didik lebih termotivasi (Bergen disitasi Grinsven dan Tillema, 2006).

Dari hasil analisa data dan pembahasan dan dikaitkan dengan belajar berdasar regulasi diri, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan peran guru secara bersama-sama memiliki hubungan dengan belajar berdasar regulasi diri pada akseleran. Efikasi diri memiliki hubungan positif dengan kemampuan akseleran dalam membangun belajar berdasar regulasi diri, demikian pula peran guru turut memiliki hubungan yang positif dengan belajar berdasar regulasi diri pada akseleran.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena mengungkap

secara kuantitatif kemampuan akseleran dalam membangun belajar berdasar regulasi diri ketika menghadapi tekanan dan hambatan dalam belajar.

### KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri. Data ini memperkuat asumsi bahwa semakin tinggi efikasi diri dan peran guru, maka semakin tinggi belajar berdasar regulasi diri.
2. Sumbangan efektif yang diberikan oleh efikasi diri dan peran guru terhadap belajar berdasar regulasi diri sebesar 14,1 %
3. Kategorisasi dari setiap variabel dalam penelitian ini bergerak pada level tinggi hingga sangat tinggi

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M.L., Evertson, M.C. & Brophy, E.J. (1979). An Experimental Study of Effective Teaching in First-Grade Reading Groups. *The Elementary School Journal*. Vol. 79, No. 4, pp. 193-223.
- Arjangga, R., & Suprihatin, T. (2010). Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol 14, No 2, Hal: 91-97.
- Aziz, A.A. (2012). *Guru Profesional Berkarakter (Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan)*. Klaten: Penerbit Cempaka Putih.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Indeks.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise Of Control*.
- Boekaerts, M., Musso, M., Cascallar, C.E. (2012). Editorial, Self Regulated Learning And The Understanding Of Complex Outcomes. *Hindawi Publishing Corporation, Educational Research International*, Vol 2012. Article.DOI: 10.1155/2012/686385.
- Boswell, S. (2012). "I deserve success": Academic entitlement attitudes and their relationships with course self-efficacy, social networking, and demographic variables. *Soc Psychol Educ* (2012) 15:353–365. Received: 6 March 2011 / Accepted: 20

- March 2012 / Published online: 7 April 2012. Springer Science+Business Media B.V. 2012. DOI 10.1007/s11218-012-9184-4.
- Choi,N. (2004). Sex Role Group Differences In Specific,Academic, and General Self Efficacy. *The Journal of Psychology; Mar 2004; 138, 2; ProQuest. pg. 149.*
- Effeney,G.,Carroll,A.,Bahr,N. (2013). Self Regulated Learning : Key Strategies And Their Sources In A Sampel Of Adolescent Males. *Australian Journal Of Educational & Development Psychology. Vol,13, 2013, Page 58-74.*
- Fatiharifah.&Yustisia,N. (2014). *71 Rahasia Sukses Menjadi Guru : Plus Ide – Ide Hukuman Kreatif Bagi Anak.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Febrianela,B,R. (2013). Self Regulated Learning dengan Prestasi Akademik Siswa Akselerasi. *Jurnal Online Psikologi, Vol 01, No 01, Tahun 2013, http://ejournal.umm.ac.id*
- Fiest,J,F. (2008). *Theories Of Personality. Edisi keenam.* Alih Bahasa: Yudi Santoso. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Grinsven,L,V. & Tillema,H. (2006). Learning Opportunities To Support Student Self Regulated Learning: Comparison Different Instructional Format. *Educational Research 8 (1).*
- 77-91. Routledge Taylor & Francis Group.
- Hawadi,A,R. (2004). *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual.* Jakarta: Grasindo.
- Joo,J,Y. Seo,H. Joung,S. Lee,K,Y. (2012).The effects of academic self-efficacy, learningstrategies, and perceived instructional strategieson high and low achievers' in the middle schoolKorean language. *KEDI Journal of Educational Policy. ISSN 1739-4341. KJEP 9:2 pp. 239-257.*
- Kadhiravan,S. (2012). Self Regulated Learning Of Adolescent In Relation To Their Achievement Motivation. *Journal Psychosocial Research, Vol 7. No 2 (2012). Page: 211-218.*
- Montalvo,T,F.&Torres,G,C,M. (2004). Self Regulated Learning : Current and Future Directions. *Electronic Journal Of Research In Educational Psychology, 2004, Vol 2 (1), Page: 1-34.*
- Ormrod,E,J. (2009). *Psikologi Pendidikan, edisi ke 6, Jilid 2.* Jakarta: Erlangga.
- Santrock,J,W. (2007). *Educational Psychology. 2<sup>nd</sup> Canadian ed.* Kanada: McGraw Hill Ryerson Limited.
- Schloemer,P.&Brenan,K. (2006). From Student To Learners : Developing Self Regulated

- Learning. *Journal Of Education For Business*, Nov-Dec 2006, Vol 3 (2), Page 81-87. Heldref Publication.
- Smith,A,P. (2001).Understanding Self Regulated Learning and Its Implications for Accounting Educators and Researchers. *Journal of Issues in Accounting Education*, Nov 2001:16,4: Proquest Research Library: pg 663.
- Stephens,P.&Shotic,J. (2002). Re-Evaluation Of The Computer Self Efficacy Model: Development and Use Of The Business Computer Self Efficacy Scale. *Journal Of IACIS*, Pg 590-596.
- Wijaya,P,I. &Pratitit,T,N. (2012). Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial OrangTua, dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *Jurnal Persona*Volume 1 Nomor 01. Juni 2012.
- WoolFolk,A. (2004). *Educational Psychology (9<sup>th</sup> Edition)*. Boston: Pearson Education.
- Yen,L,N.,Abu,B., Kamariah., Rosian, Samsilah., Suluan, Wong.&Rahman,A,M,Z,P. (2005). Self Regulated Learning And Its Relationship With Student-Teacher Interaction. *Pakistan Journal Of Psychological Research*, Vol 12, Nos 1-2, 2005, Page 41-63.
- Yusoff,M,Y. (2012). International Student's Adjustment In Higher Education : Relation Between Social Support Self Efficacy and Socio-Cultural Adjustment. *Australian Journal of Business and Management Research (AJBMR) No.1 Vol.*
- Zimmerman,J,B. (2002). Becoming A Self Regulated Learning : An Overview. *Theory Into Practice*, Vol 41, Number 2, 2002. *The Ohio State University, Collage Of Education.,*
- Zumbrunn, S., Tadlock,J., Roberts,D,E. (2011). *Encouraging Self Regulated Learning In The Classroom: A Review Of The Literature*. Virginia Commonwealth University: Metropolitan Educational Research Consortium.